

## ANALISIS PROSPEK DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN RUMPUT LAUT DI KABUPATEN WAJO

**Nasriah Akil\*)**

*Dosen Tetap STIM LPI Makassar*

**Abstract:** *This research is aimed to know prospect and strategy of seaweed commodity development in wajo regency. The research method used in this research is using SWOT analysis method. The results of this study show that business actors having the strongest bargaining position in the seaweed value chain in Wajo are exporter traders, while the weakest are seaweed farmers. The management of value chains between suppliers of seaweed and seaweed products with consumers is the market. In the value chain, collecting traders play a role in supplying fish production facilities, while seaweed farming is done by farmers. The lowest income earners are farmers (Rp 200 s.d. Rp 300 / kg dried seaweed), while the highest income earners are large collectors (Rp 300 s.d. Rp 700 / kg dried seaweed). Convert grass products at farmer level from dried product to processed products (ATC and SRC) for export, Form seaweed clusters initiated from cultivators. The three main priorities of seaweed cultivation development strategy in Wajo Regency are: To streamline the role of Marine and Fisheries Office, and related institutions in the development and development of human resources; Increase in the source of business capital; Procurement of cooperation pattern of market partnership.*

**Keywords:** *Seaweed Development Prospect and Strategy*

**Abstrak :** *penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek dan strategi pengembangan komoditi unggulan rumput laut di kabupaten wajo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan Pelaku usaha yang memiliki posisi tawar paling kuat dalam rantai nilai rumput laut di Wajo adalah pedagang eksportir, sedangkan yang paling lemah adalah pembudidaya rumput laut. Pengelolaan rantai nilai antara pemasok-saproskan dan produk rumput laut dengan konsumen adalah market. Dalam rantai nilai, pedagang pengumpul berperan memasok sarana produksi ikan, sementara budidaya rumput laut dilakukan oleh pembudidaya. Pelaku usaha yang memperoleh pendapatan paling rendah adalah pembudidaya (Rp 200 s.d. Rp 300/kg rumput laut kering), sedangkan yang memperoleh pendapatan paling tinggi adalah pedagang pengumpul besar (Rp 300 s.d. Rp 700/kg rumput laut kering). Mengkonversi produk rumput di tingkat pembudidaya dari produk kering menjadi produk olahan (ATC dan SRC) untuk diekspor, Membentuk kluster rumput laut yang diinisiasi dari pembudidaya. Tiga prioritas utama strategi pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo yaitu: Mengefektifkan peran Dinas Kelautan dan Perikanan, serta lembaga terkait dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; Peningkatan sumber permodalan usaha ; Pengadaan pola kerja sama kemitraan pasar.*

**Kata Kunci :** *Prospek dan Strategi Pengembangan Rumput Laut*

### PENDAHULUAN

Rumput merupakan salah satu produk unggulan dalam kebijakan pemerintah yang akan menjadikan Indonesia sebagai penghasil produk perikanan laut terbesar di dunia pada tahun 2020. Keoptimisan ini didasarkan pada peningkatan produksi rumput laut sebesar 2,7 juta ton tahun 2009, pada tahun 2010 meningkat menjadi 3,1 juta

ton selanjutnya tahun 2011 naik menjadi 4,3 juta ton, Tahun 2012 meningkat menjadi 5,1 juta ton dan target 2017 mencapai 7,1 juta ton, (KKP, 2013).

Kabupaten Wajo merupakan daerah yang termasuk pada jalur pantai yang mempunyai daerah perairan laut luas, yaitu sepanjang 103 km dari utara ketimur. Luas wilayah laut yang dikelola diperkirakan 40

km<sup>2</sup>. Secara ekologis, perairan di wilayah ini memiliki kedalaman laut yang landai dengan perairan yang jernih dan tenang. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukannya pengembangan budidaya laut, salah satunya adalah budidaya rumput laut. Pengembangan potensi rumput laut di Kabupaten Wajo dapat mendorong berkembangnya agroindustri berbasis rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kabupaten Wajo mampu memproduksi 246.842,05 ton rumput laut dan nilai mencapai Rp.617.105.126,25. (BPS, 2015).

Wilayah kabupaten wajo terdapat hamparan laut yang terbentang sepanjang pesisir pantai Teluk Bone. Di sebelah timur merupakan wilayah potensial yang digunakan untuk pengembangan perikanan budidaya tambak. Jumlah desa yang masuk dalam 6 kecamatan pesisir pantai adalah 25 Desa yang langsung berada di pantai pesisir dan perbatasan dengan laut, Sedangkan 42 Desa yang berada di daratan. Luas wilayah desa yang masuk pantai pesisir menempati sekitar 47,437 Ha dan Panjang pantai keseluruhan dari 6 Kecamatan tersebut adalah 103 km.

Dengan potensi ini pengembangan agroindustri dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai tambah rumput laut (added value), diantaranya seperti dodol rumput laut, kerupuk rumput laut, manisan rumput laut, dan stik rumput laut. Pengembangan agroindustri rumput laut merupakan salah satu upaya dalam rangka meningkatkan nilai tambah komoditas rumput laut sebagai salah satu potensi unggulan pada sector kelautan dan perikanan. Upaya ini diharapkan dapat menjadi salah satu pemacu pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Wajo.

Berdasarkan deskripsi permasalahan di atas maka suatu kajian ini untuk melihat hubungan antara perilaku budidaya, pelaku produksi, pemasaran dan pengolahan produk perikanan menarik untuk dilakukan. Dengan tersedianya gambaran yang jelas maka dapat dilakukan beberapa upaya untuk

memperbaiki sistem produksi, pemasaran dan diversifikasi produk olahan perikanan rumput laut, sehingga dapat terjadi distribusi nilai tambah yang lebih adil dalam pengembangan dan pemasaran produk perikanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proefek pengembangan rumput laut di Kabupaten Wajo

### **Maksud Dan Tujuan**

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis profek pengembangan komoditi unggulan rumput laut di Kabupaten Wajo.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Rumput Laut**

Rumput laut tergolong tanaman tingkat rendah, tidak mempunyai akar, batang maupun daun sejati, tetapi hanya menyerupai batang yang disebut thallus, tumbuh di alam dengan melekatkan dirinya pada karang, lumpur, pasir, batu dan benda keras lainnya. Secara taksonomi dikelompokkan ke dalam divisio Thallophyta (Anggadiredjadkk, 2010). Rumput laut dikenal pertama kali oleh bangsa Cina kira-kira tahun 2700 SM. Dimasa itu, rumput laut digunakan untuk sayuran dan obat-obatan (Aslan, 1999).

### **Kandungan Rumput Laut**

Secara kimia rumput laut terdiri dari protein (5,4%), karbohidrat (33,3%), lemak (8,6%) serat kasar (3%) dan abu (22,25%). Selain itu juga mengandung asam amino, vitamin, dan mineral seperti natrium, kalium, kalsium, iodium, zat besi dan magnesium. Kandungan asam amino, vitamin dan mineral mencapai 10-20 kali lipat dibandingkan dengan tanaman darat (Murti, 2011).

### **Pengelompokkan Rumput Laut**

Berdasarkan kandungan pigmennya, rumput laut dikelompokkan ke dalam empat ke las, yaitu:

1. Rhodophyceae (ganggang merah)
  2. Phaeophyceae (ganggang coklat)
  3. Chlorophyceae (ganggang hijau)
  4. Cyanophyceae (ganggang biru)
- Anggadiredja dkk, 2010).

Jenis rumput laut yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah dari kelas Rhodophyceae yang mengandung agar-agar dan karaginan. Alga yang termasuk ke dalam kelas Rhodophyceae yang mengandung karaginan adalah *Eucheuma* dengan nama lokal agar = agar. Sebagian besar rumput laut yang diperjualbelikan yaitu jenis *Eucheumaspinosum*, hal ini disebabkan karena spesies *Eucheumaspinosum* banyak terdapat di Indonesia dan dibutuhkan oleh banyak industri farmasi: kosmetik, makanan dan minuman seperti saus, keju, biskuit, es krim dan sirup (Winamo, 1990).

### **Rumput Laut *Eucheumaspinosum*** **Taksonomi**

*Eucheumaspinosum*:

Divisio : Rhodophyta  
 Kelas : Rhodophyceae  
 Bangsa : Gigartinales  
 Suku : Solieriaceae  
 Marga : *Eucheuma*  
 Spesies : *Eucheumaspinosum*

Nama daerah rumput laut jenis ini yaitu agar - agar (Sulawesi Selatan).

Ciri-ciri rumput laut ini yaitu thallus berbentuk silindris, percabangan thallus berujung runcing atau tumpul dan ditumbuhi nodulus (tonjolan-tonjolan), berupa duri lunak yang mengelilingi cabang. Habitat *Eucheumaspinosum* tubuh melekat pada rata-antembu karang, batuan, benda keras dan cangkang kerang. *Eucheumaspinosum* memerlukan sinar matahari untuk proses fotosintesis sehingga hanya hidup pada lapisan fotik (Anggadiredjadkk, 2010).

### **Penanganan Pascapanen Rumput Laut**

Rumput laut (*Eucheumaspinosum*) dicuci dengan air laut sebelum diangkat ke darat, rumput laut yang telah bersih

dikeringkan di atas para-para bambu atau di atas plastik atau terpal sehingga tidak terkontaminasi oleh tanaman atau pasir. Pada kondisi panas matahari, rumput laut akan kering dalam waktu 2-3 hari. Kadar air rumput laut *Eucheumaspinosum* yang dicapai dalam pengeringan berkisar 31-35%. Pada saat pengeringan akan terjadi penguapan air laut dari rumput laut kemudian membentuk butiran garam yang melekat di permukaan thalusnya. Butiran garam tersebut perlu dibuang dengan cara mengayak rumput laut kering sehingga butiran garam turun. Apabila masih banyak butiran garam yang melekat, maka garam tersebut akan kembali menghisap uap air di udara sehingga rumput laut menjadi lembab kembali, akibatnya dapat menurunkan kualitas rumput laut itu sendiri. Rumput laut dikatakan berkualitas baik apabila total garam dan kotoran yang melekat tidak lebih dari 3-5% (Anggadiredja dkk, 2010). Rumput laut yang diperjualbelikan untuk tujuan sebagai bahan makanan, setelah proses pengeringan dilanjutkan dengan proses pemucatan caranya: rumput laut dicuci dengan air tawar sampai bersih, kemudian direndam dengan air sebanyak 20 kali berat rumput laut selama tiga hari. Pemucatan dilakukan dengan cara merendam rumput laut dengan larutan kaportohor (CaO) 5% sambil diaduk selama 4-6 jam, setelah itu dicuci, kemudian dikeringkan selama dua hari. Setelah kering dikemas dan siap untuk dipasarkan (Indriani dan Sumiarsih, 1999).

### **Naget**

Menurut SNI (2002) Naget ayam (Chicken nugget) adalah produk olahan ayam yang dicetak, dimasak dan dibekukan, dibuat dari campuran daging ayam giling dengan atau tanpa penambah bahan makanan lain dan bahan tambahan makanan yang diizinkan.

Naget sangat praktis dalam penyajiannya, karena setelah dibekukan bisa

langsung digoreng dan hanya memerlukan waktu beberapa menit untuk menjadikannya makanan yang siap dikonsumsi (Arianti, 2007).

### **Serat dan Manfaatnya**

Serat makanan adalah bagian tanaman yang tidak dapat hancur oleh enzim-enzim pencernaan dalam tubuh. Serat makanan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu serat larut dan serat tidak larut dalam air. Serat larut tidak dapat dicerna oleh enzim pencernaan manusia tetapi larut dalam air panas, sedangkan serat tidak larut tidak dapat dicerna dan juga tidak larut dalam air panas. Pektin dan getah tanaman (gum) adalah zat-zat yang termasuk dalam serat makanan larut, sedangkan lignin selulosa dan hemiselulosa tergolong dalam kelompok serat tak larut. Sedangkan serat kasar adalah bagian tanaman yang tidak dapat dihancurkan oleh pelarut asam dan basa di laboratorium (Lubis, 2010). Sifat tidak dapat dicerna yang dimiliki serat makanan merangsang lambung bekerja lebih lama untuk melakukan proses penghancuran terhadap serat, tekstur licin yang dimiliki serat juga semakin menyulitkan lambung untuk penghancuran serat dalam waktu singkat. Keadaan ini berdampak pada semakin lamanya keberadaan serat di dalam lambung, sehingga pengosongan lambung juga akan lebih lama. Kondisi ini diduga sebagai penyebab timbulnya perasaan kenyang yang terasa lebih lama (Lubis, 2010). Serat makanan tak larut lebih banyak berguna ketika makanan ada dalam usus besar. Kemampuan luar biasa yang dimiliki dalam menyerap dan mengikat cairan mendominasi serat tak larut untuk membentuk gumpalan-gumpalan. Serat tak larut memaksa sisa-sisa makanan membentuk gumpalan-gumpalan yang lebih besar dan lebih besar lagi (Lubis, 2010). Komponen di dalam gumpalan-gumpalan itu sangat membantu usus dalam proses pembusukan.

Volumentya yang besar dengan tekstur lunak, lembek dan licin akan mendorong dinding usus besar sedemikian rupa sehingga timbul rangsangan yang kuat untuk meningkatkan gerak peristaltik. Kerjasama dan kebersamaan yang baik antara faktor gerak peristaltik usus besar dengan sisa makanan yang memiliki volume besar dan tekstur lunak, lembek dan licin itu memudahkan usus besar mendorong sisa-sisa makanan untuk bergerak cepat maju menuju anus.

Salah satu keuntungan yang diperoleh dari gerak cepat sisa makanan keluar tubuh ini adalah diperkecilnya kesempatan jasadrenik berbahaya yang berkembang biak dalam usus besar dan mempercepat terbuangnya zat-zat atau benda-benda beracun yang merugikan kesehatan tubuh (Lubis, 2010).

Asupan serat yang rendah menyebabkan feses menjadi keras sehingga diperlukan kontraksi otot rektum yang lebih besar untuk mengeluarkannya, hal ini menyebabkan konstipasi, atau lebih lanjut dapat menyebabkan wasir. Konstipasi kronis mempunyai peluang untuk berkembang menjadi kanker kolon, ini disebabkan oleh tertumpuknya karsinogen di permukaan kolon akibat tinja yang keras, kering dan lambatnya pembuangan. Konsumsi serat yang cukup akan mempercepat transit feses dalam saluran pencernaan sehingga kontak antara kolon dengan berbagai zat karsinogen yang terbawa dalam makanan lebih pendek, dengan demikian mengurangi peluang terjadinya kanker kolon. Transit makanan yang lebih cepat juga mengurangi kesempatan berbagai mikro organisme dalam kolon untuk membentuk zat karsinogen (Nainggolan dan Adimunca, 2005)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penentuan daerah penelitian ini Kabupaten Wajo merupakan daerah yang

termasuk pada jalur pantai yang mempunyai daerah perairan laut luas, yaitu sepanjang 103 km dari utara ketimur. Luas wilayah laut yang dikelola diperkirakan 40 km<sup>2</sup>. Secara ekologis, perairan di wilayah ini memiliki kedalaman laut yang landai dengan perairan yang jernih dan tenang. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukannya pengembangan budidaya laut, salah satunya adalah budidaya rumput laut. Pengembangan potensi rumput laut di Kabupaten Wajo dapat mendorong berkembangnya agroindustri berbasis rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kabupaten Wajo mampu memproduksi 246.842,05 ton rumput laut dan nilai mencapai Rp.617.105.126,25. (BPS, 2015).

### **Metodologi Dan Tahapan Kajian**

Tahapan penelitian ini mengidentifikasi potensi dan prospek komoditas rumput laut serta potensi pengembangan produk (diversifikasi) olahan rumput laut yang dapat dikembangkan di Kabupaten Wajo, menentukan jenis produk agroindustri rumput laut unggulan menggunakan metode, SWOT, menganalisis kelayakan usaha finansial diversifikasi olahan (agroindustry) rumput laut berdasarkan produk unggulan rumput laut, dengan metode terpilih (BEP, IRR, BC/Ratio, PBP, PI, dan ROI), menyusun skenario-skenario pengembangan diversifikasi olahan (agroindustri) Rumput Laut berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa datang menggunakan analisis prospektif, dan merumuskan strategi prioritas untuk pengembangan agroindustri rumput laut di Kabupaten Wajo di masa datang menggunakan SWOT,.. Metode pengumpulan data menggunakan data sekunder dan data primer (kuisisioner).

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Kondisi Umum Perikanan Kabupaten Wajo**

Komoditas rumput laut *Eucheumacottonii* merupakan hasil produksi budidaya laut.

Potensi pengembangan kawasan budidaya di Kabupaten Wajo pada areal pertambakan yaitu sebesar 13.494,8 ha, sedangkan potensi pada areal perairan laut sebesar 7.900 ha. Potensi luasan lahan yang dimanfaatkan baru mencapai sekitar 10.755,47 ha untuk budidaya dan hanya 1.421,80 ha untuk kegiatan budidaya laut.

Produksi rumput laut *Eucheumacottonii* di Kabupaten Wajo meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan produksi yang tajam dibanding tahun sebelumnya, namun menurun pada tahun 2008 meskipun tidak begitu signifikan. Pada tahun 2008-2009 terjadi stabilitas produksi meskipun kondisi produksi mengalami penurunan. Peningkatan nilai produksi terjadi pada tahun 2007 yang terjadi karena lonjakan produksi rumput laut. Namun yang lebih mengejutkan adalah peningkatan nilai produksi yang sangat tajam di tahun 2008 yaitu sebesar 2.064% dibanding tahun 2006 meskipun produksi rumput laut menurun dibanding tahun sebelumnya. Sampai dengan tahun 2010, peningkatan produksi rumput laut sebesar 761% dibanding tahun 2006, dengan peningkatan nilai produksi sebesar 2.607%. Hasil produksi komoditas rumput laut *Eucheuma Cottonii* dengan kondisi luasan pemanfaatan yang ada dapat dilihat pada Tabel 1 Pemetaan Value Chain Rumput Laut di Kabupaten Wajo Kunci untuk menganalisis rantai nilai adalah dengan memahami kegiatan pada setiap pelaku usaha dan kemudian mengelola kegiatan tersebut agar produk menjadi lebih baik sehingga lebih kompetitif dan berdaya saing. Selama ini, usaha rumput laut mulai proses produksi hingga pemasaran memiliki rantai yang panjang sehingga harga jual akhir yang tinggi. Hal ini menyebabkan produk tidak kompetitif dan tidak berdaya saing. Analisis rantai nilai merupakan sarana untuk memeriksa setiap proses yang dilakukan dalam sebuah sistem untuk

menciptakan produk dan mengidentifikasi kegiatan dari setiap pelaku usaha.

Tujuan dari aktivitas pemetaan value chain ini adalah untuk membangun pemahaman mengenai struktur pasar pada tingkat pembudidaya dan pelaku usaha

lainnya baik dalam pengolahan maupun pemasaran. Peta value chain menunjukkan arus produk, pelaku usaha kunci dan proses penambahan nilai (value added) dalam rantai, untuk meyakinkan bahwa tidak ada satupun yang terlewatkan.

Tabel 1. Matriks Pemetaan Pelaku Usaha di Kabupaten Wajo.

Uraian/Description	Pelaku Usaha/ Business Actors		
	Pembudidaya/Farmers	Pengumpul Kecil/Small Collector	Pengumpul Besar/Trader
Fungsi/Function	Menanam, memanen dan pengolahan rumput laut hingga menjadi bahan baku kering/	Menampung rumput laut dari pembudidaya dan menyalurkannya ke pengumpul besar/	Menampung rumput laut dari pengumpul kecil serta pembudidaya dan menyalurkannya ke pabrik dan eksportir/
Harga Pembelian/Price of Buying			
Nilai tambah (Rp./kg)/ Value added (IDR/kg)			
Keuntungan (Rp/kg)/ Profit (IDR/kgs)	Planting, harvesting and processing the seaweed into raw material dry product	Collecting seaweed from the farmers to distribute to the traders	Collecting seaweed from the small wholesaler and distributing to the processing factory and exporter
Volume Produksi per tahun (kg)/ Volume of Production per annum (kgs)			
Keuntungan per tahun (Rp.)/			

Sumber: Data Primer diolah, (2011)/Source: Data Proceed, (2016)

Pengumpul yang menjual rumput laut ke Perusda itu sebagian besar berasal dari Kabupaten Palopo (50%), Kabupaten Wajo (20%) dan sisanya dari daerah lainnya. Perusahaan ini memiliki gudang yang berada di Paotere, Kota Makassar yang dapat menampung rumput laut dengan kapasitas 200 ton. Rumput laut yang dimiliki oleh Perusda ini semuanya (100%) dijual ke PT GUMINDO di Jakarta dan e-pasar.

Rumput laut yang berasal dari pembudidaya juga dijual ke koperasi yang anggotanya sebagian besar wanita. Bahan baku rumput laut tersebut kemudian diolah secara tradisional menjadi dodol, manisan dan bakso rumput laut. Produk olahan rumput laut ini diproduksi untuk memenuhi konsumen pasar sekitarnya saja.

Seperti dikemukakan pada rantai nilai di atas dimana komoditas rumput laut memiliki beberapa tahapan mulai dari pra produksi, produksi, distribusi, pengolahan dan pemasaran. Pada masing-masing tahapan ini terdiri dari beberapa pelaku

utama yaitu pada tahapan pra produksi adalah pembibitan dan penjual sarana produksi perikanan (saprokan). Masing-masing pelaku utama ini memiliki fungsi yaitu pembibit memiliki fungsi sebagai penyedia bibit rumput laut, sedangkan penjual saprokan berfungsi sebagai penyedia sarana produksi rumput laut seperti tambang, tali ris dan pelampung. Kedua pelaku utama ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan. Nilai yang diperoleh dari pembibitan adalah berupa bibit yang siap tanam sedangkan nilai yang didapatkan dari penjual saprokan adalah penyediaan saprokan. Keuntungan yang didapat untuk usaha pembibitan ini sebesar Rp 400,-/kg, sedangkan profit dari usaha penjualan saprokan sebesar Rp. 160/kg. Permasalahan yang ada dalam pra produksi baik pembibitan maupun penjualan saprokan adalah input produksi ini masih didapatkan dari luar Kabupaten Wajo. Untuk bibit rumput laut itu sendiri masih didatangkan dari Kabupaten lain seperti Kabupaten

Maros, Kabupaten Takalar dan Kabupaten Barru, sedangkan untuk saprokan seperti tambang, tali masih dari Makassar.

Pada tahap produksi, pelaku utama yang terlibat yaitu pembudidaya, tenaga kerja pengikat tali ris dan tenaga kerja pengikat bibit. Pembudidaya ini berfungsi untuk menanam dan memanen rumput laut, sedangkan untuk tenaga kerjanya, sebagai pengikat tali ris berfungsi untuk mengikat alat sebagai tempat untuk budidaya rumput laut, selanjutnya tenaga kerja pengikat bibit memiliki fungsi untuk mengikat bibit rumput laut. Ketiga pelaku utama ini memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi pembudidaya, sedangkan dua pelaku lainnya bertujuan untuk mendapatkan upah. Nilai yang diperoleh dari pembudidaya adalah pembesaran dan pengeringan rumput laut, sedangkan untuk tenaga kerja pengikat tali ris dan tenaga kerja pengikat bibit masing-masing memiliki nilai yaitu sarana produksi yang siap pakai dan rumput laut yang siap tanam. Untuk profit, dari pembudidaya diperoleh profit sebesar Rp 200-300/kg, sedangkan tenaga kerja pengikat tali ris dan pengikat bibit masing-masing memperoleh profit sebesar Rp 2.000-2.500/bentang per orang dan Rp 2.000-2.500/bentang per orang. Permasalahan pada produksi ini adalah pada musim kemarau salinitas tinggi, benih dipakai berkali-kali selama setahun, kurangnya informasi pasar.

Selanjutnya, pada tahap distribusi pelaku utama yang terlibat adalah pengumpul kecil, pengumpul besar, penampung gudang (broker) dan Pusda. Masing-masing pelaku utama ini memiliki fungsi yaitu: pengumpul kecil berfungsi menampung rumput laut dari pembudidaya dan menyalurkannya ke pengumpul besar, pengumpul besar berfungsi menampung rumput laut dari pengumpul kecil serta pembudidaya dan menyalurkan ke pabrik

dan eksportir, penampung gudang (broker) memiliki fungsi sebagai pengumpul bahan baku rumput laut dari pengumpul untuk diekspor dalam bentuk kering dan Pusda berfungsi untuk mengumpulkan bahan baku rumput laut dari pengumpul dan pembudidaya untuk dipasarkan dalam bentuk kering. Tiga pelaku utama (pengumpul kecil, pengumpul besar dan penampung gudang) memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan keuntungan, sedangkan Pusda yang merupakan perusahaan milik pemerintah Sulawesi Selatan memiliki tujuan untuk menstabilkan harga dan profit. Nilai yang diperoleh dari keempat pelaku utama pada tahapan distribusi ini adalah menyalurkan (distribusi) rumput laut, melakukan proses packaging yang selanjutnya dipasarkan. Profit yang diperoleh dari masing-masing pelaku utama ini bervariasi. Untuk pedagang kecil profit yang didapat sebesar Rp 500/kg, untuk pedagang besar Rp 300-700/kg, penampung gudang sebesar Rp 400/kg dan Perusda berkisar antara Rp 400-500/kg. Permasalahan yang ada pada pelaku utama ini adalah ketidaktahuan mereka tentang harga di pasar eksportir.

Pada tahap pengolahan pelaku utamanya adalah pabrik pengolahan rumput laut dan pengolahan rumput laut tradisional. Pabrik pengolahan rumput laut mengolah rumput laut menjadi produk setengah jadi yaitu Semi Refine Carrageenan (SRC), Alkali Treated Cottonii (ATC) dan Chip (pabrik pengolahan). Pengolah rumput laut tradisional mengolah rumput laut menjadi makanan siap konsumsi seperti dodol, manisan dan bakso rumput laut.

Kedua pelaku utama ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendapatkan profit. Namun bagi pengolah tradisional, disamping untuk mendapatkan profit juga diharapkan sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

Tabel 2. Isu Kunci Pada Setiap Pelaku Usaha Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Wajo.

Pelaku Usaha	Isu Kunci
Pembudidaya rumput laut/ Seaweed farmers	- Akses terhadap pasar, teknologi, input produksi, dan jasa/ Access to the market, technology, input of production and services
Pengumpul kecil/ Small collectors	- Lemahnya posisi tawar/ Weaknesses of bargaining position
Pengumpul besar/ Traders	- Kompetisi dengan pembudidaya besar (pengusaha)/Competition with the large farmer (businessmen)
Pengolah/ Processor	- Kurangnya informasi pasar/ Lack of market information
Pengekspor/ Exporter	- Keterkaitan antara pembudidaya dengan pengumpul/ Tidak mengetahui harga di eksportir/ Do not have information of price at exporter
Konsumen/ Consumer	- Kompetisi (lokal dan global/internasional)/ Competition (local and global/international)
	- Logistik/logistic
	- Pengelolaan rantai nilai/Supply chain management
	- Keamanan pangan/ Food safety
	- Harga/Price
	- Konsistensi keberlanjutan produk/ Consistency of products simultaneously

Sumber: Data Primer diolah, (2016)/Source: Data Proceed, (2016)

Komoditas rumput laut yang ada di Kabupaten Wajo ini memiliki banyak permasalahan yang merupakan isu kunci yang timbul di setiap pelaku utama. Untuk pembudidaya masalah yang ada diantaranya akses terhadap pasar, teknologi, input produksi, dan jasa, lemahnya posisi tawar, kompetisi dengan pembudidaya besar (pengusaha) dan kurangnya informasi pasar. Pada tingkat pengumpul kecil adanya keterkaitan antara pembudidaya dengan pengumpul.

Pengumpul besar memiliki isu yang dihadapi yaitu tidak mengetahui harga di eksportir sehingga hal ini menyulitkan pengumpul besar dalam menentukan harga pada tingkat pengumpul kecil dan pembudidaya. Yang menjadi isu pada pengolah adalah persaingan baik di tingkat domestik dan pasar internasional. Di pasar domestik, belum terbukanya akses pasar dan market share di pasar ini relatif kecil. Sedangkan untuk pasar internasional, yang menjadi isu adalah disamping persaingan dengan negara lain juga dari sisi non tarif barrier yaitu dari sisi kualitas rumput laut yang sesuai dengan standar internasional. Pada tahap pengekspor yang menjadi isu utama adalah logistik dan SCM (supply

chain management) dimana kedua isu ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi produk olahan rumput laut. Terakhir adalah tingkat konsumen yang merupakan pengguna akhir produk olahan rumput laut ini. Isu penting yang harus diperhatikan pada pelaku usaha ini adalah keamanan pangan produk rumput laut, sisi harga dan konsistensi keberlanjutan produk rumput laut ini.

### Pembahasan Dengan Analisis SWOT

Analisis deskripsi didasarkan pada fakta-fakta, kemudian dikumpulkan menjadi sebuah informasi yang digunakan untuk analisis lebih lanjut dan penentuan strategi pengembangan budidaya rumput laut di masa mendatang.

Analisis strategi berupa langkah-langkah untuk menyusun strategi pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo, yakni:

#### a. Analisis lingkungan.

Mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo. Hasilnya berupa unsur kekuatan dan kelemahan sebagai faktor strategis internal, serta unsur peluang dan ancaman sebagai faktor strategis



eksternal. Data ditabulasikan dalam matriks IFE (Internal Factor Evaluation) dan EFE (Eksternal Factor Evaluation).

Skor bobot total tertinggi yang mungkin dicapai untuk sebuah organisasi adalah 4,0 dan skor bobot terendah adalah 1,0. Rata-rata skor bobot total adalah 2,5. Skor bobot total sebesar 4,0 mengindikasikan bahwa sebuah organisasi secara efektif mampu menarik keuntungan dari peluang yang ada dan meminimalkan pengaruh negatif potensial dari ancaman eksternal. Skor total sebesar 1,0 menandakan bahwa strategi perusahaan tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada atau menghindari ancaman yang ada.

b. Analisis SWOT

Metode strategi yang sering digunakan adalah analisis SWOT (Strength, Opportunities, Weaknesses, Threats), di mana analisis bisa dianggap sebagai metoda yang paling dasar, berguna untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda. Hasil analisis biasanya adalah arahan atau rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. David (2007) menyatakan bahwa analisis SWOT adalah sebuah alat pencocokan penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi yaitu: SO (kekuatan-peluang), WO (kelemahan-peluang), ST (kekuatan-ancaman), dan WT (kelemahan-ancaman).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal

Tabel 3 Matriks SWOT

	S=Strengths (Kekuatan) Faktor-faktor kekuatan internal	W=Weaknesses (kelemahan) Faktor-faktor kelemahan internal
O= Opportunities (peluang) Faktor-faktor peluang eksternal	Strategi S-O Menyusun strategi dengan menggunakan kekuatan internal untuk memperoleh profit dan peluang yang ada	Strategi W-O Menyusun strategi untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang ada dalam mengatasi kelemahan
T=Threats (Ancaman) Faktor-faktor ancaman eksternal	Strategi S-T Menyusun strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Menyusun strategi dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : David, 2015

Faktor-faktor lingkungan internal yang dimiliki oleh Kabupaten Wajo dalam pengembangan budidaya rumput laut meliputi kekuatan dan kelemahan. Faktor penentu internal menggunakan matriks IFE untuk memperoleh bobot, peringkat dan skor

terbobot. Hasil analisis matriks IFE seperti pada Tabel 1, dimana total skor terbobot sebesar 2,25. Total skor tersebut berarti secara internal budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo lemah dalam memanfaatkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang ada.

Tabel 4. Hasil Analisis Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Skor Terbobot</b>
<b>Kekuatan (Strengths)</b>			
1. Tersedianya areal budi daya yang luas	0,130	4	0,520
2. Tenaga kerja tersedia	0,109	3	0,327
3. Teknologi budi daya sederhana dan murah	0,110	4	0,440
4. Periode pemeliharaan singkat	0,096	3	0,288
Total Skor Terbobot			1,575
<b>Kelemahan (weaknesses)</b>			
1. Adanya monopoli dagang	0,141	1	0,141
2. Kurangnya jaminan untuk pinjaman modal	0,153	1	0,153
3. Rentan serangan hama dan penyakit	0,141	1	0,141
4. Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung	0,120	2	0,240
Total Skor Terbobot			0,675
Total	1,000		2,250

Faktor-faktor lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Kabupaten Wajo dalam pengembangan budidaya rumput laut. Hasil analisis matriks EFE dalam pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil evaluasi faktor eksternal dengan menggunakan matriks EFE, diperoleh total skor terbobot 2,963 yang berada di atas rata-rata (titik tengah) 2,5. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo, mampu memanfaatkan peluang yang ada dan menghindari ancaman yang muncul.

Perumusan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Kabupaten Wajo

Perumusan sepuluh strategi pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo dilakukan dengan menggunakan matriks SWOT.

Kombinasi antara variabel kekuatan S1, S2, S3, dan S4 dengan variabel peluang O1, O2, dan O3 menghasilkan strategi memperluas areal budidaya. Perluasan areal budidaya dilakukan dalam rangka meningkatkan pemanfaatan potensi areal. Perluasan areal dengan melakukan pembinaan dan pendampingan secara intensif untuk memicu animo masyarakat dalam kegiatan usaha budidaya.

Tabel 5. Hasil Analisis Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE)

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Peringkat</b>	<b>Skor Terbobot</b>
<b>Peluang (Opportunities)</b>			
1. Potensi pasar ekspor	0,134	3	0,402
2. Produk unggulan program pemerintah	0,137	4	0,548
3. Keberadaan institusi pendukung	0,121	2	0,242
4. Adanya lembaga kepublikan sebagai penyedia modal	0,154	4	0,616
Total Skor Terbobot			1,808
<b>Ancaman (Threats)</b>			
1. Ancaman perubahan iklim global	0,104	2	0,208
2. Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut	0,125	3	0,375
3. Konflik pemanfaatan zona perairan	0,122	3	0,366
4. Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor	0,103	2	0,206
Total Skor Terbobot			1,155
Total	1,000		2,963

Kombinasi antara variabel kekuatan S1, S2, S3, dan S4 dengan variabel peluang O3 menghasilkan strategi pendampingan teknis dan non teknis kepada pembudidaya. Rendahnya pendidikan dan kurangnya akses pada informasi akibat tidak adanya sarana menjadi penyebab dari rendahnya posisi sosial petani rumput laut. Salah satu sarana yang dibutuhkan adalah pendampingan yang dapat dilakukan oleh instansi terkait. Strategi yang dapat diterapkan yaitu program pendampingan sosial dan pembentukan kelompok sosial.

Kombinasi antara variabel kelemahan W3 dan W4 dengan variabel peluang O2 dan O3 menghasilkan strategi mengefektifkan peran DKP dan lembaga terkait dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia. Strategi yang dapat diterapkan yaitu pelatihan bagi pembudidaya, dan partisipasi aktif di kegiatan perikanan.

Kombinasi antara variabel kelemahan W3 dan W4 dengan variabel peluang O3 menghasilkan strategi penetapan kalender musim tanam. Penetapan musim tanam adalah untuk menetapkan waktu penanaman yang akan memberikan pertumbuhan yang baik bagi rumput laut. Budidaya rumput laut yang mengacu pada kalender musim tanam akan menghindari kerugian pembudidaya pada waktu kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kombinasi antara variabel kekuatan S1, S2, S3, dan S4 dengan variabel ancaman T1 dan T3 menghasilkan strategi penyuluhan dan pelatihan pasca panen. Dari aspek ini, strategi yang dapat diterapkan yaitu mengadakan penyuluhan dan pelatihan, serta pengadaan Terminal Informasi.

Kombinasi antara variabel kekuatan S1 dan S2 dengan variabel ancaman T1 dan T3 menghasilkan strategi permintaan kesesuaian areal. Strategi yang dapat diterapkan yaitu: pembuatan rencana detail tata ruang kawasan yang dibuat untuk menjamin keberlangsungan usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo dan mencegah konflik pemanfaatan ruang di kawasan tersebut yang secara potensial rawan konflik, dan penertiban izin usaha budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo.

Kombinasi antara variabel kelemahan W3 dan W4 dengan variabel ancaman T2 dan T4 menghasilkan strategi melakukan penggantian bibit baru. Penggantian bibit rumput laut lama dengan bibit rumput laut baru yang tahan terhadap hama penyakit dan pertumbuhannya cepat. Aspek ini mempunyai dua strategi yaitu pengadaan kebun bibit dan kebun percontohan.

Berdasarkan analisis SWOT, diperoleh sepuluh strategi pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Kesepuluh strategi tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama apabila sumber daya yang dimiliki memungkinkan untuk itu. Namun bila ada keterbatasan dana dalam pelaksanaan strategi tersebut secara bersamaan, maka dilakukan pemilihan strategi berdasarkan prioritas. Penentuan strategi dilakukan dengan metode analisis QSPM yaitu dengan melakukan pemilihan nilai Attractiveness Score (daya tarik) relatif dari semua strategi. Penentuan Strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 4 dan perhitungan TAS menghasilkan prioritas pada label 5.

Tabel 6. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Budi Daya Rumput Laut Kabupaten Wajo

	S=Strengths (Kekuatan)	W=Weaknesses (kelemahan)
	1. Tersedianya areal budi daya yang luas	1. Adanya monopoli dagang
	2. Tenaga kerja tersedia	2. Kurangnya jaminan untuk pinjaman modal
	3. Teknologi budi daya sederhana dan murah	3. Rentan serangan hama dan penyakit
	4. Periode pemeliharaan singkat	4. Kualitas dan kuantitas bibit tidak mendukung
O= Opportunities (peluang)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Potensi pasar ekspor	1. Memperluas areal budi daya (S1, S2, S3, O1, O2, O4)	1. Peningkatan sumber permodalan usaha (W1, W2, O1, O4)
2. Produk unggulan program pemerintah	2. Pendampingan teknis & non teknis kepada pembudi daya (S1, S2, S3, S4, O3)	2. Mengefektifkan peran DKP & lembaga terkait dalam pembinaan & pengembangan SDM (W3, W4, O2, O3)
3. Keberadaan institusi pendukung		3. Penetapan kalender musim tanam (W3, W4, O3)
4. Adanya lembaga kepegangan sebagai penyedia modal		
T=Threats (Ancaman)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Ancaman perubahan iklim global	1. Penyuluhan & pelatihan pasca panen (S1, S2, S3, S4, T2, T4)	1. Pengadaan pola kerjasama kemitraan pasar (W1, W2, T4)
2. Hilangnya generasi pembudidaya rumput laut	2. Pemintakan kesesuaian areal (S1, S2, T1, T3)	2. Melakukan penggantian bibit baru (W3, W4, T1, T2, T4)
3. Konflik pemanfaatan zona perairan		3. Penataan pemukiman penduduk (W3, T3)
4. Penekanan kuota dan kontinuitas ekspor		

Tabel 7. Hasil Analisis Quantitative Strategis Planning Matrix (QPSM)

No	Strategi-strategi pengembangan budi daya rumput laut	TAS	Prioritas
1.	Mengefektifkan peran DKP & lembaga terkait dalam pembinaan & pengembangan SDM	6,841	I
2.	Peningkatan sumber permodalan usaha	6,676	II
3.	Pengadaan pola kerjasama kemitraan pasar	6,312	III
4.	Pendampingan teknis & non teknis kepada pembudi daya	6,302	IV
5.	Penetapan kalender musim tanam	6,107	V
6.	Penyuluhan & pelatihan pasca panen	5,907	VI
7.	Melakukan penggantian bibit baru	5,844	VII
8.	Memperluas areal budi daya	5,832	VIII
9.	Penataan pemukiman penduduk	5,775	IX
10.	Pemintakan kesesuaian areal	5,737	X

## KESIMPULAN

Rumput laut merupakan produk ekspor, dan biasanya diekspor dalam bentuk raw material rumput laut kering.

Pelaku usaha yang memiliki posisi tawar paling kuat dalam rantai nilai rumput laut di Wajo adalah pedagang eksportir, sedangkan yang paling lemah adalah pembudidaya rumput laut. Pengelolaan rantai

nilai antara pemasok aprokan dan produk rumput laut dengan konsumen adalah market. Dalam rantai nilai, pedagang pengumpul berperan memasok sarana produksi ikan, sementara budidaya rumput laut dilakukan oleh pembudidaya. Pelaku usaha yang memperoleh pendapatan paling rendah adalah pembudidaya (Rp 200 s.d. Rp 300/kg rumput laut kering), sedangkan yang memperoleh pendapatan

paling tinggi adalah pedagang pengumpul besar (Rp 300 s.d. Rp 700/kg rumput laut kering).

- a. Mengkonversiproduk rumput di tingkat pembudidaya dari produk kering menjadi produk olahan (ATC dan SRC) untuk diekspor.
- b. membentukkluster rumput laut yang diinisiasi dari pembudidaya.

Tiga prioritas utama strategi pengembangan budidaya rumput laut di Kabupaten Wajo yaitu: Mengefektifkan peran Dinas Kelautan dan Perikanan, serta lembaga terkait dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; Peningkatan sumber permodalan usaha ; Pengadaan pola kerja sama kemitraan pasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Wajo, 2015. Master plan Kawasan Minapolitan, Pemerintah Kabupaten Wajo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Wajo Laporan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Wajo. tahun 2010-2030.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Wajo.2015. Keputusan Bupati Wajo. tentang Pembentukan Kelompok Kerja Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Wajo.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Wajo.2015. Keputusan Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo tentang Penetapan Tim Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Wajo.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, Direktorat Produksi. 2013. Petunjuk Teknis Budidaya Rumput Laut *Eucheuma* spp. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Vermeulen, S., J. Woodhill, F. Proctor, and R. Delnoye. 2008. Chain-Wide Learning for Inclusive Agrifood Market Development. A guide to Multi-Stakeholder processes for Linking Small-scale Producers to Modern Market. IIED and CD&IC. Wageningen University and Research Center. Netherlands.
- David FR. 2007. Manajemen Strategis, Edisi kesembilan. Terjemahan.PT. Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Gerung G. Soeroto B. dan NgangiELA. 2008. Study on The Environment and Trials Cultivation of *Kappaphycus* and *Eucheuma* in Kabupaten Wajo Island. Indonesia. IFCPENSA-World Bank. Manado.
- Keppel CR. 2008. Prospek Pengembangan Sumberdaya Rumput Laut di Sulawesi Utara.Makalah dalam Temu Usaha Rumput Laut.Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Sulawesi Utara. Manado.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Target 5,1 Juta Ton Produksi Rumput Laut. [www.tribunnews.com/2013/05/14/kkp-target-51-juta-ton-produksi-rumput-laut](http://www.tribunnews.com/2013/05/14/kkp-target-51-juta-ton-produksi-rumput-laut). [diunduh 3 Juli 2013].
- Rangkuti F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Siregar S dan Mutaqin Z. 2011. Produksi Rumput Laut National di Atas Target. Indonesia finance today.Fisheries & Farming.<http://www.indonesia-financetoday.com>.